

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara hukum berdasarkan perubahan Keempat pada tahun 2002 dan penjelasan UUD 1945 pasal 1 ayat 3. Menurut Julius Stahl, konsep Negara Hukum yang disebutnya dengan istilah “*rechtsstaat*” itu mencakup empat elemen penting yaitu; perlindungan hak asasi manusia, pembagian kekuasaan, pemerintahan berdasarkan undang-undang, dan peradilan tata usaha negara. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia merupakan negara hukum yang berarti setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang berdasarkan peraturan yang dinyatakan oleh pemerintah dalam undang-undang.

Setiap warga negara memiliki kebebasan untuk mendapatkan pengajaran untuk memperoleh peningkatan dan kemajuan dibidang pengetahuan, kecakapn, maupun sikap dan moral. Hal ini dituliskan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Tindak lanjut dari UUD NRI Tahun 1945 tersebut diundangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian Konsideran butir (a) menyatakan “bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indoneia, dan untuk memajukan keejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Berdasarkan hal ini, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan bukan hanya didapatkan oleh setiap anak yang normal saja, tetapi anak yang mempunyai keunikan juga mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini terlihat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 pasal 2 tentang pendidikan inklusi bertujuan;

- a. Memberikan kesempatan yang sama yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuan,
- b. Mewujudkan penyelenggara pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Sekolah Dasar XYZ merupakan sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus, terkhususnya salah satu siswa kelas II yang berinisial RYSB menyandang sindrom asperger. Penyandang sindrom asperger disebut juga sindrom professor kecil, *little professor(s)* karena sindrom asperger sering menunjukkan keunikan perilaku, cara perilaku, cara berpikir, dan berkomunikasi. Sindrom ini dianggap sebagai bentuk ringan autisme atau *high-functioning autism* (HFA). RYSB juga memperlihatkan keunikannya di dalam kelas, saat melakukan percakapan di dalam kelas RYSB menggunakan bahasa yang tidak seperti siswa yang lainnya. selain itu, jika ada orang yang baru dikenalnya dia akan menghindar dan bertertiak di dalam kelas.

Sindrom asperger juga merupakan kelainan dari *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan istilah yang dapat merangkum diagnostik gangguan pervasif seperti gejala autistik masa kanak-kanak, gangguan autistik, autisme tipikal, sindrom asperger, dan *Pervasive Development Not-Otherwise Specified* (PDD-NOS) (Assjari & Sopariah, 2011, hlm. 226). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mussjari dan Eva Satiti Sopariah pada tahun 2011 menyatakan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis sehingga Mussjari dan Eva melakukan penelitian untuk melatih keterampilan menulis anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Namun, penelitian ini tidak menyatakan secara spesifik salah satu kelainan pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berdasarkan penelitian Mussjari dan Eva, penelitian yang dilakukan akan menganalisis keterampilan menulis pada anak penyandang sindrom asperger dengan menggunakan huruf bersambung. Keterampilan menulis huruf bersambung merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh siswa kelas II SD XYZ. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dengan judul “Studi Kasus Keterampilan Menulis Huruf Bersambung Pada Anak Sindrom Asperger Siswa Kelas II SD XYZ.”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan menulis huruf bersambung RYSB sebagai penyandang sindrom asperger?
2. Bagaimana karakteristik RYSB sebagai penyandang asperger saat di lingkungan sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keterampilan menulis huruf bersambung pada anak penyandang sindrom asperger.
2. Menganalisis karakteristik penyandang sindrom asperger di lingkungan sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis keterampilan seorang penyandang sindrom asperger dalam menulis huruf bersambung. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai karakteristik anak penyandang asperger di lingkungan sekolah dan keterampilan menulis huruf bersambung anak penyandang asperger.

1.5. Penjelasan Istilah

1. Keterampilan Menulis Huruf Bersambung

Keterampilan menulis huruf bersambung merupakan keterampilan menulis yang menghasilkan huruf yang saling bersambung. Kegiatan menulis huruf bersambung dilakukan tanpa mengangkat alat tulis agar hasil penulisan tidak terputus-putus.

2. Sindrom Asperger

Sindrom asperger merupakan gangguan perkembangan pervasif dengan gejala kelainan perkembangan syaraf otak yang ditunjukkan dalam kesulitan interaksi sosial dan aktivitas yang terbatas. Sindrom asperger

merupakan kelainan *Autism Spectrum Disorder*. ASD merupakan rangkuman dianostik gangguan pervasif.

